

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ginjal adalah organ tubuh yang sangat penting. Namun, banyak orang yang tidak sadar untuk menjaganya sehingga ginjal menjadi tidak sehat dan bahkan terjadi gagal ginjal. Jika tidak diobati, penyakit ginjal bisa menimbulkan komplikasi penyakit lain. Pada penyakit gagal ginjal terjadi penurunan fungsi ginjal yang memerlukan terapi pengganti yang membutuhkan biaya yang mahal. Penyakit ini disertai berbagai komplikasi seperti penyakit kardiovaskuler, penyakit saluran napas, penyakit saluran cerna, kelainan di tulang dan otot serta anemia (Rindiastuti, 2005).

Sebuah penelitian di Indonesia mengungkapkan bahwa sebanyak 6,2% dari populasi penduduk Indonesia menderita gagal ginjal. Para penderita itu harus menjalani terapi dan pengobatan yang memerlukan biaya besar. Dari angka 6,2% tersebut, banyak penderita yang mengalami gagal ginjal kronik tahap lima. (Suhardjono, 2008).

Gaya hidup modern yang gemar melahap makanan dengan kadar garam, gula, lemak serta kebiasaan merokok dan minum alkohol, juga menjadi pemicu penyakit gagal ginjal. Transplantasi ginjal dan peritoneal dialisis merupakan pilihan terapi pengganti ginjal yang dapat dijadikan alternatif pengobatan. Saat ini, terdapat teknologi baru yang hadir sebagai terapi bagi penderita gagal ginjal, yaitu *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis*

(CAPD). Terapi pengganti ginjal ini sesuai sebagai metode pengobatan yang diberikan kepada pasien gagal ginjal yang tidak mungkin lagi diobati secara konservatif dengan diet dan obat-obatan. (Suhardjono, 2008)

Peritoneal dialisis dapat dilakukan dengan dua macam cara, yaitu *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD) yang menggunakan *Twinbag CAPD System*, serta *Automated Peritoneal Dialysis* (APD) yang menggunakan mesin khusus. CAPD merupakan dialisis mandiri yang bisa dilakukan sendiri oleh penderita, sedangkan APD dilakukan dengan mesin khusus di rumah sakit (Situmorang, 2004). Dengan demikian, penggunaan metode CAPD dapat dijadikan pilihan selain hemodialisis dan transplansi ginjal. CAPD dapat menciptakan kualitas hidup yang lebih baik bagi penderita, sebab mereka dapat menjalani hidupnya dengan normal, tanpa banyak batasan untuk mengkonsumsi makanan (Erlan, 2007).

Kualitas hidup bisa dipandang dari segi subyektif dan obyektif. Dari segi subyektif merupakan perasaan enak dan puas atas segala sesuatu secara umum, sedangkan secara obyektif adalah pemenuhan tuntutan kesejahteraan materi, status sosial, dan kesempurnaan fisik secara sosial atau budaya (Trisnowati, 2002).

Menurut Kunmartini (2008), pasien penyakit ginjal kronik (PGK) seringkali dihadapi dengan berbagai komplikasi yang mengikuti penyakit yang dideritanya yang berakibat semakin menurunnya kualitas hidup orang tersebut. Menurut Cella (1994), penilaian kualitas hidup penderita gagal ginjal

dapat dilihat pada aspek kesehatan fisik, kesehatan mental, fungsi sosial, *role function* dan perasaan sejahtera.

Pada masa yang akan datang, semua jenis pelayanan kesehatan, pemantauan terhadap efikasi pengobatan harus mempertimbangkan kualitas hidup penderita disamping status klinis dan status ekonominya (Ganz, 1994).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di beberapa rumah sakit di wilayah provinsi Kalimantan Timur, diperoleh data bahwa terapi pengganti *peritoneal dialysis* CAPD telah dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan untuk pertama kali pada tanggal 1 April 2007, dimana terdapat sebanyak 18 pasien gagal ginjal yang menjalani terapi CAPD. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh, diketahui bahwa dua orang telah meninggal, sehingga jumlah penderita saat ini adalah 16 orang. Dari 16 orang tersebut, 8 orang diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 8 orang berjenis kelamin laki-laki. Dengan penjelasan-penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui kualitas hidup penderita gagal ginjal yang menjalani terapi CAPD di Balikpapan, Kalimantan Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah kualitas hidup penderita gagal ginjal yang menjalani terapi CAPD di wilayah Balikpapan, Kalimantan Timur?”

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini secara umum maupun secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Diketuinya kualitas hidup penderita gagal ginjal yang menjalani terapi CAPD di wilayah Balikpapan.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya tingkatan kualitas hidup penderita gagal ginjal yang menjalani terapi CAPD di wilayah Balikpapan berdasarkan usia penderita.

b. Diketuinya tingkatan kualitas hidup penderita gagal ginjal yang menjalani terapi CAPD di wilayah Balikpapan berdasarkan jenis kelamin penderita.

c. Diketuinya tingkatan kualitas hidup penderita gagal ginjal yang menjalani terapi CAPD di wilayah Balikpapan berdasarkan lama terapi yang dilakukan oleh penderita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini peneliti dapat memperoleh informasi atau pengetahuan tentang tingkatan kualitas hidup penderita gagal ginjal dengan CAPD.

2. Bagi penderita

Memberikan informasi tentang kualitas hidup penderita gagal ginjal yang menjalani terapi CAPD dan manfaatnya sehingga penderita dan keluarga dapat memilih dan menentukan terapi yang tepat.

3. Profesi Keperawatan

Sebagai bahan telaah bagi pelayanan keperawatan tentang keefektifan terapi CAPD serta memberikan gambaran tentang kualitas hidup penderita dengan gagal ginjal yang menjalani CAPD.

4. Institusi Pendidikan

Sebagai referensi untuk pembelajaran tentang terapi pengganti pada penderita gagal ginjal dan gambaran mengenai kualitas hidup penderita yang menjalani terapi CAPD.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam sebuah penelitian, ruang lingkup penelitian perlu ditentukan agar penelitian lebih terarah pada tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

- a. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Balikpapan, Kalimantan Timur.
- b. Penelitian ini difokuskan pada kualitas hidup penderita gagal ginjal dengan terapi yang dijalani yaitu CAPD.

F. Penelitian Terkait

Selama studi pendahuluan, penelitian mengenai kualitas hidup penderita gagal ginjal yang menjalani terapi CAPD di wilayah Balikpapan belum pernah diteliti. Penelitian yang serupa oleh Setiaji (1996), tentang kualitas hidup penderita kanker payudara dengan komplikasi pasca terapi kuratif. Subyek penelitiannya adalah penderita kanker payudara stadium di bawah IIIA yang mendapat terapi kuratif. Kesimpulannya pada penelitian tersebut didapatkan bukti secara statistik bahwa dengan semakin tingginya komplikasi pasca terapi kuratif, maka kualitas hidup akan semakin menurun.

Pada penelitian ini, penulis meneliti tentang tingkatan kualitas hidup penderita gagal ginjal yang menjalani terapi CAPD. Subyek penelitiannya adalah penderita gagal ginjal yang menjalani terapi CAPD. Variabel yang diteliti adalah kualitas hidup pada aktifitas sehari-hari, kehidupan sehari-hari, kesehatan, dukungan dari keluarga dan teman, serta harapan hidup penderita gagal ginjal yang menjalani terapi CAPD.